

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif, inovatif, dan kreatif sehingga pembelajaran dapat dikuasai dengan mudah.

Beberapa pendapat para ahli mengenai pembelajaran akan dijabarkan sebagai berikut. Menurut Rusman (2014:3), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai segala upaya yang dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik (Sutikno, 2014:12). Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati, 2013:297). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran Hamalik (2013:57).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti merujuk pada pendapat Rusman (2014:3) yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk mengarahkan agar siswa dapat lebih terampil dalam berkomunikasi, baik itu secara lisan maupun tulisan, serta baik dalam situasi yang formal maupun informal. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan atau tulisan. Keterampilan berbahasa memunyai empat komponen, yaitu menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan Keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan 2008:1). Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut disajikan dalam bentuk terpadu dan disesuaikan dengan kondisi siswa, standar kompetensi yang diinginkan, dan sumber belajar atau media yang digunakan (Suliani, 2011:4).

2.1.1 Menulis

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa selama proses pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan menulis siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Tarigan (2008:22) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang

dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu.

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis itu memiliki tiga aspek utama. Yang pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. Kedua adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa (Semi, 2007:14).

Soebachman (2014:27) mengemukakan bahwa menulis adalah media komunikasi kita dengan orang lain. Sebuah media untuk menyampaikan apa yang kita inginkan, menyebarkan apa yang kita gagaskan, dan mengajak orang lain serta menggiring mereka untuk ikut berpikir dan berkembang. Soebachman (2014:85) juga mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan.

Akhadiyah (1995:41) memberikan definisi singkat tentang menulis merupakan proses bernalar. Akhadiyah (1995:2) juga mengatakan bahwa kegiatan menulis itu sebagai satu kegiatan tunggal jika yang ditulis ialah sebuah karangan yang sederhana, pendek, dan bahannya sudah siap di kepala. Akan tetapi, sebenarnya kegiatan menulis itu adalah suatu proses, yaitu proses penulisan. Dalam proses penulisan sendiri terdiri dari beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Dalam pembelajaran bahasa, menulis mempunyai peranan penting yaitu pertama, menulis berarti mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis. Kedua, menulis berarti melahirkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menulis adalah kecakapan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran dan pengalaman serta perasaan dalam sebuah tulisan yang diorganisasikan secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami orang lain.

2.1.1.1 Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah berusaha memikirkan gagasan atau ide yang hendak disampaikan dan dituangkan ke dalam karya tulis. Semi (2007:14) menyatakan Secara umum, tujuan orang menulis adalah sebagai berikut.

1. Untuk Menceritakan Sesuatu

Setiap orang mempunyai pengalaman hidup. Pengalaman, pemikiran, imajinasi, perasaan dan intuisi yang dimiliki pribadi itu sebaiknya dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan.

2. Untuk Memberikan Petunjuk atau Pengarahan

Tujuan memberikan petunjuk atau pengarahan ialah untuk memberikan petunjuk atau pengarahan.

3. Untuk Menjelaskan Sesuatu

Pembaca menjadi paham, pengetahuan akan datang. Menulis tulisan yang tujuannya menjelaskan sesuatu kepada pembaca sehingga pengetahuan pembaca menjadi bertambah, dan pemahaman pembaca tentang topik yang kamu sampaikan itu menjadi lebih baik.

4. Untuk Meyakinkan

Menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangannya mengenai sesuatu.

5. Untuk Merangkum

Menulis untuk merangkum sesuatu. Tujuan menulis semacam ini untuk memudahkan pembaca mempelajari isi buku yang panjang dan tebal.

Tujuan menulis adalah (*the writer's intention*) adalah “responsi” atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Berdasarkan batasan di atas dapat dikatakan bahwa.

1. tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*);
2. tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*);
3. tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literary discourse*);
4. tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*eksfressive discourse*).

Tujuan-tujuan yang telah disebutkan tadi sering bertumpang tindih, dan setiap orang mungkin saja menambahkan tujuan-tujuan lain yang belum tercakup dalam daftar tujuan menulis di atas, tetapi dalam kebanyakan tujuan menulis, ada satu

tujuan yang menonjol atau dominan. Tujuan menulis yang dominan inilah yang memberi nama atas keseluruhan tujuan tersebut (D'Angelo, 1980:25).

Sehubungan dengan tujuan menulis suatu tulisan, seorang ahli merangkumnya sebagai berikut.

1. Tujuan penugasan (*assignment purpose*)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menuliskan sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

2. Tujuan altruistik (*altruistic purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya adalah "lawan" atau "musuh". Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

3. Tujuan persuasif (*Persuasive purpose*)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4. Tujuan informasional, tujuan penerangan (*informational purpose*)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan /penerangan kepada para pembaca.

5. Tujuan pernyataan diri (*self-ekspresive purpose*)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6. Tujuan kreatif (*creative purpose*)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif, di sini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, dan seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.

7. Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca Hipple (Tarigan, 2008:25-26).

Berdasarkan uraian di atas penulis berkesimpulan bahwa tujuan menulis adalah untuk menuangkan atau menjelaskan suatu karya imajinasi yang sudah ada dalam ingatan seseorang ataupun ide-ide, informasi, serta jati diri dari seorang penulis, dan dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca pada umumnya dengan bahasa yang lugas dan komunikatif.

2.1.1.2 Fungsi Menulis

Fungsi utama dari menulis adalah untuk menuangkan gagasan, ide-ide serta perasaannya dalam bentuk sebuah tulisan. Bernard Percy (Soebacham, 2014:16) mengemukakan secara terperinci fungsi menulis adalah sarana untuk mengungkapkan diri, yaitu untuk mengungkapkan perasaan hati seperti kegelisahan dan

keinginan untuk meluapkan amarah. Menulis sebagai sarana pemahaman, artinya dengan menulis seseorang bisa mengikat kuat sesuatu ilmu pengetahuan (menancapkan pengetahuan) ke dalam otak.

Menulis dapat membantu mengembangkan kepuasan pribadi, rasa kebanggaan, perasaan harga diri artinya dengan menulis dapat perasaan harga diri yang semula rendah dengan menulis dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, artinya orang yang menulis selalu dituntut untuk terus menerus belajar sehingga pengetahuan menjadi luas.

Menulis dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat dan bukannya sekedar penerimaan yang pasrah, artinya dengan menulis seseorang akan menjadi peka terhadap apa yang tidak benar di sekitarnya sehingga ia menjadi seseorang yang kreatif. Menulis mampu mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa, artinya dengan menulis seseorang akan selalu berusaha memilih bentuk bahasa yang tepat dan menggunakannya dengan tepat pula.

Aspek Menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia berperan penting karena menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dapat menunjang pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam kegiatan menulislah siswa dapat mengungkapkan segala keinginan hati, perasaan, keadaan hati di saat susah dan senang, sindiran, kritikan dan lainnya yang dituangkan dalam sebuah tulisan.

2.1.2 Pengertian Menulis Puisi

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Tradisi berpuisi sudah merupakan tradisi kuno dalam masyarakat. Puisi juga memiliki bahasa memiliki bahasa multidimensional, artinya mampu menembus alam pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Istilah puisi dalam bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris kata puisi ini adalah *poetry*. Thomas Carlye menyatakan bahwa puisi merupakan ungkapan pikiran yang bersifat musikal, hal yang diungkapkan dalam puisi adalah kebenaran.

(Suliani, 2011:84-85) mengemukakan bahwa puisi adalah buah pikiran, perasaan dan pengalaman penyair yang diekspresikan dengan media bahasa yang khas dan unik. Waluyo (1987:25) menyatakan bahwa Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Tarigan (1986:4-7) mengutip beberapa pendapat para ahli sastra tentang pengertian puisi sebagai berikut.

1. Ralph Waldo Emerson: puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkannya ada, karena bukannya irama melainkan argumen yang membuat iramalah yaitu ide atau gagasan yang menjelmakan suatu puisi.
2. John Dryden: puisi adalah nada yang penuh keaslian dan keselarasan.
3. Samuel Johhson: puisi adalah peluapan spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya.

4. Watts-Dunton dan Lascelles Abercrombie: puisi adalah ekspresi yang kongkrit dan yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama.
5. Lescelles Abercramble: puisi adalah ekspresi dan pengalaman imajinatif yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat.

Menulis puisi adalah suatu keterampilan berbahasa dalam menuangkan ide, gagasan, pikirannya dalam bentuk bahasa tulis dengan memperhatikan keterikatan pada unsur-unsur puisi. Saat seseorang menulis puisi, berarti seseorang tersebut akan menghasilkan suatu karya tulis berupa puisi untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya sehingga dapat membangkitkan imajinasi pembacanya.

Menulis puisi merupakan kegiatan aktif dan produktif. Dikatakan aktif karena dalam menulis puisi seseorang telah melakukan proses berpikir, sedangkan dikatakan produktif karena seseorang dalam menulis puisi akan menghasilkan sebuah tulisan yang dapat dinikmati oleh orang lain. Dengan menulis puisi seseorang dapat menuangkan ide, gagasan, pengetahuan, Perasaan, dan pengalaman yang terjadi pada hidupnya ke dalam bahasa tulis. Menulis puisi perlu ditanamkan kepada siswa sekolah menengah pertama, sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk mengapresiasi puisi dengan baik. Mengapresiasikan sebuah puisi bukan hanya ditujukan untuk penghayatan dan pemahaman puisi, melainkan dapat mempertajam kepekaan perasaan dan penalaran siswa terhadap kemanusiaan.

2.1.2.1 Unsur-Unsur Puisi

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun yang berkaitan dengan unsur-unsur puisi yaitu struktur batin yang terdiri atas tema, amanat, nada, dan rasa. Sedangkan struktur fisik yaitu pencarian ide, pemilihan diksi, pemilihan bunyi (rima), pemanfaatan gaya bahasa, dan sebagainya (Tarigan, 2008:6-8). Sementara itu, dalam menulis puisi berkaitan dengan pencarian ide, pemilihan tema, pemilihan diksi, pemilihan permainan bunyi (rima), pemanfaatan gaya bahasa, dan sebagainya.

yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: pengungkapan tema, rasa, nada, amanat, diksi, rima, dan pengimajian. Unsur-unsur itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Memahami nilai sajak itu lebih dalam, maka perlu diadakan perbedaan unsur-unsur. Oleh karena itu, unsur-unsur puisi tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Ini yang dinamai analisa dalam sebuah puisi. Menelusuri unsur-unsur itu akan menemukan kekuatan dan kelemahan sebuah sajak. Adapun unsur-unsur yang membangun puisi sebagai berikut.

1. Tema

Waluyo (1987:106-115) Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair atau penulis sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, puisinya bertemakan ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, puisinya bertemakan kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, tema puisi adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan

tema cinta atau tema kedudukan hati karena cinta. Tema puisi lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat atau apa adanya).

2. Rasa

Rasa atau *feeling* merupakan “*the poet’s attitude toward his subject matter*”. Yaitu sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Contoh rasa setia-kawan terhadap orang-orang yang dengan gigihnya menumpas kejahatan sekaligus ingin memperjuangkan serta menegakkan keadilan dan kebenaran adalah wajar dalam kehidupan.

3. Nada

Nada dalam dunia perpuisian adalah “sikap sang penyair terhadap pembacanya”. Tarigan (2008:17) mengemukakan bahwa nada adalah sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya. Nada yang dikemukakan oleh seorang penyair dalam sesuatu sajak, akan ada sangkut-pautnya atau hubungannya yang erat dengan *tema* dan *rasa* yang terkandung pada sajak tersebut.

4. Amanat

Puisi merupakan pesan atau kesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui jalan cerita kepada pembaca. Wardoyo (2013:53) mengatakan bahwa amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara

eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita. Waluyo (1987:130) juga mengemukakan amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan penyairnya.

5. Diksi

Tarigan (1986:29-30) mengemukakan bahwa diksi (*diction*) berarti pilihan kata. Kalau dipandang sepintas lalu maka kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama saja dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara alamiah kata-kata yang dipergunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama; bahkan bunyi ucapan pun tidak ada perbedaan. Walaupun demikian kita harus menyadari bahwa penempatan serta penggunaan kata-kata dalam puisi dilakukan secara hati-hati dan teliti serta lebih tepat. Kata-kata yang dipergunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya bergantung pada makna *denotative*, tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Konotasi atau nilai kata inilah yang justru lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya. Uraian-uraian ilmiah biasanya lebih mementingkan denotasi. Itulah sebabnya maka sering orang mengatakan bahwa bahasa ilmiah bersifat denotatif, sedangkan bahasa, sastra bersifat konotatif.

Kalau kata-kata *aduhai, mega, berarak, teratak, musyafir, lata, beta, awan* yang terdapat dalam sajak Amir Hamzah yang berjudul “*Buah Rindu*” kita ganti dengan sinonim-sinonimnya *wahai, awan, beriring, pondok, pengembara, hina, aku, embun*, yang sama denotasinya tetapi berbeda konotasinya, maka akan hilanglah keindahan sajak tersebut, dan efeknya akan berubah sama sekali betapa

pentingnya pilihan kata atau diksi bagi suatu puisi. Pilihan kata yang tepat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, nada sesuatu puisi dengan tepat. Wardoyo (2013:23-24) menyatakan bahwa diksi merupakan dasar untuk membangun setiap puisi. Diksi dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur seberapa jauh seorang penyair memunyai daya cipta yang asli. Dalam menggunakan diksi, seorang penyair selalu memperhatikan sebagai berikut: 1) kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang akan diekspresikan atau dikomunikasikan, 2) wujud kosakatanya, 3) hubungan antarkata dalam membentuk susunan tertentu sebagai sarana retorik sehingga tercipta kiasan-kiasan yang terkait dengan gagasan dan, 4) kemungkinan efeknya bagi pembaca.

6. Majas

Majas atau *figurative language* merupakan bahasa kias atau gaya bahasa (Tarigan, 1986:32). Imajinasi dibutuhkan bagi seorang penyair untuk membuat puisi. Cara lain penyair untuk membangkitkan imajinasinya adalah dengan menggunakan majas. Waluyo (1987:83) mengemukakan bahwa bahasa figuratif (majas) menyebabkan puisi menjadi pragmatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Pradopo (Wardoyo, 2013:25) menyatakan bahasa kiasan yaitu sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Parrine (Waluyo, 1987:83) juga mengemukakan tujuan menciptakan bahasa figuratif dalam puisi diungkapkan sebagai berikut. (1) Agar menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif. (2) Agar menghasilkan imajinasi tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca. (3) Agar dapat menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair. (4) agar makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

7. Pengimajian

Waluyo (1987:78-79) mengemukakan bahwa pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang tepat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang tampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktif). Konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata. Pradopo dalam Wardoyo (2013:33) menyatakan bahwa citraan (pengimajian) adalah gambaran-gambaran angan yang dituangkan ke dalam sajak. Citraan dapat diartikan sebagai gambaran angan yang diekspresikan melalui bahasa hasil dari pengalaman indra manusia. Citraan yang terbangun dalam puisi biasanya meliputi citraan dari hasil penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, dan penciuman.

2.1.2.2 Langkah-Langkah Menulis Puisi

Wardoyo (2013:73-76) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam menulis puisi dapat diawali dengan tiga proses, yaitu:

1. Mencari ide adalah sumber tulisan. Oleh karena itu, untuk menulis puisi, seorang penyair harus memiliki ide yang dapat diekspresikan melalui puisi. Ide seseorang dapat bersumber dari pengalaman (fakta empiris), sesuatu yang berkesan atau momentum (fakta individual), dan juga dapat bersumber dari imajinasi (fakta imajinatif). Pencarian atau penggalian ide dapat dilakukan oleh penyair dengan melakukan refleksi perenungan terhadap segala aktifitas yang melibatkan proses penginderaan.

2. Mengendapkan atau Perenungan Ide

Mengendapkan atau merenungkan ide adalah ide yang telah ada kemudian dimatangkan agar dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih sempurna dan lebih matang. Proses pengendapan atau perenungan ide hal yang sangat penting untuk dikembangkan dan kita renungkan terkait dengan kata atau diksi yang akan kita gunakan ini merupakan cara dalam menciptakan puisi yang penuh makna, puitik, dan terasa mampu mewakili perasaan kita.

3. Memainkan Kata

Tahap memainkan kata adalah proses mencipta dan menulis puisi dengan menuangkan segala ide yang sudah ada dalam diri kita ke dalam bentuk tulisan puisi dengan memilih kata-kata yang digunakan sebagai bahan dalam menulis puisi.

Pada pembelajaran menulis puisi peserta didik merasa dihadapkan pada sebuah pekerjaan yang berat, sehingga menimbulkan rasa was-was, bimbang, ragu karena merasa tidak berbakat dalam menulis puisi. Siswa selalu membutuhkan waktu

yang lama ketika ditugasi untuk menulis puisi. Ini terjadi karena kemampuan siswa dalam menggali imajinasi masih sangat terbatas.

Apabila kondisi yang seperti itu dibiarkan, maka pembelajaran menulis puisi tidak akan mencapai tujuan. Untuk mengatasi kondisi tersebut diperlukan langkah-langkah kreatif dan variatif untuk menggugah gairah peserta didik dalam kegiatan menulis puisi.

Selanjutnya, menulis puisi merupakan bagian dari pembelajaran yang diajarkan di sekolah, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah pertama. Permasalahan di lapangan, pembelajaran menulis puisi seringkali menjadi hal yang ditakutkan oleh siswa. Karena siswa menganggap bahwa puisi merupakan sesuatu yang sulit dipelajari. Hal ini berdampak pula pada kegiatan menulis puisi yang dianggap sebagai kegiatan yang sulit, membosankan, dan menyita banyak waktu dalam menulis puisi. Oleh karena itu, guru perlu membuat rencana pembelajaran agar siswa mampu mengapresiasi sebuah puisi. Di bawah akan disajikan perencanaan pembelajaran yang harus dibuat guru sebagai pedoman perencanaan pembelajaran.

2.2 Perencanaan Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran guru menggunakan perencanaan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran mempunyai peranan penting untuk mengarahkan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung guru sebelumnya harus mempersiapkan materi yang dipelajari,

metode yang menunjang pembelajaran, dan melakukan penilaian secara objektif terhadap siswa. Agar dapat memperoleh hasil belajar yang optimal kegiatan pembelajaran harus berlangsung secara efektif dan efisien.

Degeng (Uno, 2011:2) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan siswa dalam memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, terdapat hakikat perencanaan pembelajaran, yaitu membelajarkan siswa agar berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2.2.1 Tujuan Umum Pembelajaran

Sasaran dalam suatu program pembelajaran adalah tujuan umum pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, serta kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Nana Sudjana (Sutikno, 2014:26) mengemukakan kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ke-terampilan (psikomotor).

Gagne, Briggs, dan Wager (Uno, 2012:92) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk menentukan keterampilan-keterampilan yang akan dijangkau oleh tujuan pembelajaran, serta memungkinkan untuk membuat keputusan yang diperlukan dalam urutan mengajar. Rumusan tujuan umum pembelajaran harus jelas dan dapat diukur, dan berbentuk tingkah laku Dick dan Carey (Uno, 2011:25). Selanjutnya, terdapat pandangan lain mengenai tujuan pem-

belajaran. Uno (2012:91) mengemukakan ada tiga komponen utama dari suatu rumusan tujuan pembelajaran, yaitu perilaku, kondisi, dan derajat kriteria keberhasilan.

2.2.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setiap pembelajaran membutuhkan pelaksanaan dari siswa sehingga materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Muslich (2009:15) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan pembelajaran individual. Kegiatan ini mencakup tahapan prapembelajaran (pengecekan kesiapan kelas dan apersepsi), kegiatan inti (penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan media atau sumber belajar, evaluasi, serta penggunaan bahasa), dan penutup (refleksi, rangkuman, dan tindak lanjut).

Rusman (2014:5) mengemukakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar kompetensi yang telah dijabarkan dalam silabus. Adapun tujuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdiri atas:

1. Mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar;
2. Menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan bedaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana dengan baik.

Selain itu, fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas agar lebih terarah, berjalan secara efektif, dan efisien. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berperan sebagai skenario dalam proses pembelajaran.

2.2.3 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Silabus digunakan sebagai pedoman untuk membuat RPP dalam suatu materi pembelajaran, Rusman (2014:5-7) menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen-komponen RPP sebagai berikut.

A. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran atau tema pelajaran, serta jumlah pertemuan.

B. Standar Kompetensi (SK)

Standar Kompetensi (SK) merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran.

C. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar (KD) adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

D. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

E. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses atau hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan KD.

F. Materi Ajar

Materi ajar meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

G. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

H. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau

seperangkat indikator yang ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

I. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

J. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi.

K. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.2.4 Desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam mendesain rencana pembelajaran guru dituntut menuliskan hal-hal penting yang harus dituangkan ke dalam RPP. Hal-hal penting tersebut adalah 1) rumusan tujuan pembelajaran, 2) materi ajar, 3) pengorganisasian materi ajar, 4) sumber/media pembelajaran, 5) skenario pembelajaran, 6) kerincian scenario pembelajaran, 7) kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran, 8) kelengkapan instrument. Hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal penting yang harus ada dalam RPP dijelaskan seperti di bawah ini.

2.2.4.1 Rumusan Tujuan Pembelajaran

Rumusan tujuan pembelajaran yakni tidak menimbulkan penafsiran ganda dan perilaku hasil belajar. Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran dalam penelitian pembelajaran menulis puisi mengacu pada teori desain instruksional yakni tujuan instruksional dengan jelas adalah tujuan instruksional khususnya yang diungkapkan secara tertulis dan diungkapkan secara tertulis dan diinformasikan kepada siswa sehingga siswa dan pengajar mempunyai pengertian yang sama tentang apa yang tercantum dalam tujuan instruksional khusus.

Tujuan instruksional khusus antara lain digunakan untuk menyusun tes. Karena itu, tujuan instruksional khusus harus mengandung unsur-unsur yang dapat

memberikan petunjuk kepada penyusunan tes agar ia dapat mengembangkan tes yang benar-benar dapat mengukur perilaku yang terdapat di dalamnya. Unsur-unsur tersebut yaitu konsep ABCD yang berasal dari empat kata.

A= *Audience*

B= *Behavior*

C= *Condition*; dan

D= *Degree*.

Audience adalah siswa yang akan belajar. *Behavior* adalah perilaku yang spesifik yang akan dimunculkan oleh siswa setelah selesai proses belajarnya dalam pelajaran tersebut. *Condition* adalah kondisi yang berarti batasan yang dikenakan kepada siswa atau alat yang digunakan siswa pada saat siswa dites, bukan pada saat siswa belajar. *Degree* adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai perilaku tersebut (Kosasih, 2014:27).

2.2.4.2 Materi Ajar

Dalam materi ajar haruslah sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa. Kunandar (2011:265-266) menyatakan cantumkan materi pembelajaran dan dilengkapi dengan uraiannya yang telah dikembangkan dalam silabus. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan alokasi waktu, kesesuaian, ketepatan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik, dan fasilitas. Maka perlu diperhatikan kriteria untuk menyeleksi materi yang perlu diajarkan sebagai berikut.

- a. Sahid (valid), artinya materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenarannya keberhasilannya.
- b. Relevansi, artinya relevan atau sinkron anatar materi pembelajaran dengan kemampuan dasar yang ingin dicapai. Materi pembelajaran dipilih harus benar-benar sesuai dan memadai dalam rangka mencapai kemampuan dasar yang telah ditetapkan.
- c. Konsisten, artinya ada kesenjangan antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar dan standar kompetensi.
- d. Adeguesi (cakupan), artinya cakupan materi pembelajaran yang diberikan cukup lengkap untuk tercapai kemampuan yang telah ditentukan.
- e. Tingkat kepentingan, artinya dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan berikut; sejauh mana materi tersebut penting dipelajari.
- f. Kebermanfaatan, artinya materi yang diajarkan benar-benar bermanfaat, baik secara akademis maupun non akademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam jenjang pendidikan. Bermanfaat secara non akademis artinya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan kehidupan sehari-hari.
- g. Layak dipelajari, artinya materi tersebut memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya maupun aspek kelayakan terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.
- h. Menarik minat artinya, materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan

kepada siswa harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga siswa harus memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan siswa.

Materi pembelajaran merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran, sebagai sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi siswa. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan kepada siswa, menurut Hasan (Mulyasa, 2012:139) menyatakan cakupan materi harus validitas, keberartian, relevansi, kemenarikan, dan kepuasan.

1. Validitas atau tingkat ketepatan materi

Sebelum memberikan materi pelajaran seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya.

2. Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Materi standar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan siswa, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya. Kebermanfaatan tersebut diukur dari keterpakaian dalam pengembangan kemampuan akademis pada kehidupan sehari-hari.

3. Relevansi

Dengan tingkat kemampuan siswa, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan di lapangan pekerjaan serta masyarakat penggunaan saat ini dan yang akan datang.

4. Kemenarikan

Materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi siswa sehingga siswa mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses belajar mengajar.

5. Kepuasan merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya.

Suliani (2004:29) menyatakan materi pembelajaran sebagai berikut.

1. Materi pembelajaran perlu dirinci atau diuraikan kemudian diurutkan untuk mempermudah pembelajaran;
2. Materi pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai sumber antara lain teks. Laporan, jurnal, makalah dan buku kurikulum;
3. Menjabarkan kemampuan dasar menjadi materi pembelajaran.

Materi atau bahan pelajaran merupakan salah satu komponen penting selain komponen pengajar dan siswa, dalam proses pembelajaran yang melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam satuan pendidikan.

2.2.4.3 Pengorganisasian Materi Ajar

Pengorganisasian materi ajar dilihat dari keruntunan sistematika materi dan kesesuaian dengan kesesuaian alokasi waktu. Wiranatapitra (Mulyasa, 2011:6) strategi pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur

yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran. Mulyasa (2011:148) mengemukakan konsep pengembangan desain pembelajaran yang harus dipilih dan ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam mengorganisasikan bahan pelajaran dapat disajikan secara efektif melalui berbagai cara teori.

1. Mengorganisasikan Materi Pembelajaran dengan Teori Elaborasi.

Teori elaborasi berkaitan dengan cara mengorganisasikan pembelajaran pada tingkat struktur isinya, yang berkaitan dengan cara memilih, menata dan menunjukkan bahwa teori elaborasi sangat efektif untuk mengorganisasikan pembelajaran komponen strategi yang digunakan untuk urutan penataan materi pembelajaran dengan materi pembelajaran dengan mengelaborasi hal-hal umum menjadi hal yang lebih khusus. Tujuan teori elaborasi adalah untuk mengintegrasikan pengetahuan baru tentang pembelajaran. Teori elaborasi mengatur pembelajaran dengan suatu cara untuk memudahkan pengendalian siswa, dalam membuat keputusan mengenai gagasannya. Pemanfaatan analogi merupakan hal penting dari teori elaborasi.

a) Penerapan Teori Elaborasi dalam Mengorganisasikan Materi Pembelajaran

Pengorganisasian urutan materi pembelajaran mengacu pada teori elaborasi, dimulai dengan disajikan materi pembelajaran yang menggambarkan hal yang paling umum menuju pembelajaran yang khusus.

b) Prosedur Teori Elaborasi

Prosedur yang disarankan untuk mengelaborasi bahan pembelajaran adalah elaborasi tahap pertama, elaborasi tahap kedua, pemberian rangkuman dan sintesis.

c) Pijakan Konseptual Teori Elaborasi

Pengorganisasian pembelajaran berdasarkan teori elaborasi menyajikan strategi sering dan sejalan dengan konsep struktur kognitif.

d) Urutan elaborasi materi pembelajaran

Teori ini memiliki tiga macam urutan penataan pembelajaran, berdasarkan konsep, prinsip, dan prosedur. Penataan merupakan untuk mengetahui konsep dari pembelajaran yang diberikan. Penataan berdasarkan prinsip untuk mengetahui acuan prinsip-prinsip yang diajarkan.

1. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengorganisasikan materi pembelajaran, yaitu:

- a) materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, baik perkembangan pengetahuan dan cara berfikir maupun perkembangan sosial dan emosional;
- b) materi pembelajaran hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan dengan siswa, baik secara fisik maupun psikis;
- c) materi pembelajaran harus dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari;
- d) materi pembelajaran harus membantu melibatkan siswa secara aktif, baik berfikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan;

- e) materi pembelajaran hendaknya bersifat fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa;
- f) materi pembelajaran dalam setiap kelompok mata pelajaran harus bersifat utuh, mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas dan bermanfaat bagi siswa.

Dick dan Carey (Suparman, 2005:191) mengatakan waktu yaitu jumlah waktu dalam menit waktu yang dibutuhkan oleh pengajar dan siswa untuk menyelesaikan setiap langkah pada urutan kegiatan instruksional. Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mengajar, terbatas kepada waktu yang dibutuhkan pengajar dalam pertemuan dengan siswa. Waktu untuk siswa adalah jumlah waktu yang digunakan dalam pertemuan dengan pengajar ditambah dengan waktu yang digunakan untuk melaksanakan tugas yang sehubungan dengan mata pelajaran di luar pertemuan dengan pengajar. Menghitung jumlah waktu yang digunakan oleh pengajar penting artinya bagi pengajar sendiri dalam mengelola kegiatan instruksional. Ia harus dapat membagi waktu untuk setiap langkah dalam pendahuluan, penyajian, dan penutup. Bagi pengelola program pendidikan, penghitungan jumlah waktu ini dapat digunakan untuk mengatur jadwal pertemuan dan menentukan jangka waktu program secara keseluruhan.

2.2.4.4 Sumber/Media Pembelajaran

Dalam sumber/media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik siswa. Brown (Suliani, 2011:10) mengatakan bahwa media yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar-mengajar dapat memengaruhi efektivitas program instruksional. Suliani (2011:10) media adalah salah satu

sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar-mengajar. Sudjana (Suliani, 2004:59) mengemukakan prinsip-prinsip pemilihan media sebagai berikut.

1. Menentukan jenis media dengan tepat. Artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang diajarkan.
2. Menetapkan atau mempertimbangkan subyek dengan tepat. Artinya, perlu diperhitungkan apabila penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik.
3. Menyajikan media dengan tepat. Artinya, teknik dengan metode penggunaan media dalam pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana.
4. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan.

Dalam pembelajaran menulis puisi media yang digunakan adalah media visual. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti strip (film rangkai, foto atau gambar lukisan, dan cetakan).

2.2.4.5 Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran terdiri dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran awal, inti, dan penutup. Kunandar (2011:267) menyatakan strategi atau skenario pembelajaran adalah strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara terarah, aktif, afektif, bermakna, dan menyenangkan. Dalam membuat

strategi pembelajaran harus mengacu pembelajaran berbasis kompetensi untuk menggali kompetensi agar dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanasan-Apersepsi

- a. pelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami siswa;
- b. motivasi siswa ditumbuhkan dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi siswa;
- c. siswa didorong agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru.

Eksplorasi

- a. materi atau keterampilan baru dikenalkan;
- b. mengaitkan materi yang sudah ada dengan pengetahuan siswa;
- c. cari metodologi yang paling dekat meningkatkan penerimaan siswa akan materi baru tersebut.

Pembentukan Sikap dan Prilaku

- a. siswa didorong untuk menerapkan konsep atau pengertian yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari;
- b. siswa membangun sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian Normatif

- a. kembangkan cara menilai hasil pembelajaran siswa;
- b. menggunakan hasil belajar siswa untuk melihat kelemahan atau kekurangan siswa dan masalah-masalah siswa

urutan kegiatan instruksional mengandung beberapa komponen, yaitu pendahuluan, penyajian, dan penutup Dick dan Carey (Suparman, 2001:170).

Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dari kegiatan instruksional yang sesungguhnya. Kegiatan awal tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru. Seorang pengajar yang baik tidak akan secara mendadak mengajak siswa untuk membahas topik hari itu. Selain itu, pengajar yang baik akan berusaha menaikkan motivasi siswa untuk mempelajari materi pelajaran baru sebelum ia mengajarkannya dengan cara menjelaskan apa manfaat pelajaran tersebut bagi kehidupan siswa atau bagi pelajaran lanjutannya dikemudian hari. Waktu yang dibutuhkan untuk ketiga kegiatan pendahuluan tidak banyak, hanya 3-5 menit dari 45-90 menit waktu pelajaran. Tetapi, artinya cukup besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar siswa. Komponen pendahuluan ini terdiri atas tiga langkah sebagai berikut.

1. Penjelasan Singkat Tentang Isi Pelajaran

Pada babak permulaan pelajaran, siswa ingin segera mengetahui apa yang akan dipelajarinya pada pertemuan saat itu. Keingintahuan ini akan terpenuhi bila pengajar menjelaskannya secara singkat. Dengan demikian, pada permulaan kegiatan belajarnya siswa telah mendapat gambaran secara global tentang isi pelajaran yang akan dipelajarinya.

2. Penjelasan Relevansi Isi Pelajaran Baru dengan Pengalaman Siswa

Relevansi adalah kaitan isi pelajaran yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa atau pekerjaan yang dilakukannya sehari-hari. Siswa akan lebih cepat mempelajari sesuatu yang baru bila sesuatu yang akan

dipelajarinya itu dikaitkan dengan sesuatu yang telah diketahuinya atau dengan sesuatu yang biasa dilakukannya sehari-hari. Karena itu, pada tahap permulaan kegiatan instruksional siswa perlu diberi penjelasan mengenai relevansi atau kegiatan isi pelajaran yang akan dipelajarinya dengan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang telah dikuasainya, atau relevansinya dengan pengalaman dan pekerjaannya sehari-hari.

3. Penjelasan Tentang Tujuan Instruksional

Siswa pada umumnya, akan belajar dengan lebih cepat bila ia mendapatkan tanda-tanda yang mengarahkan proses belajarnya. Tanda-tanda tersebut antara lain berupa penjelasan tentang tujuan instruksional. Tujuan instruksional berisi kemampuan yang akan dicapai siswa pada akhir proses belajarnya. Dengan tanda tersebut, ia mempunyai kemungkinan mengorganisasikan atau mengatur sendiri proses belajarnya dengan menggunakan sumber-sumber yang ada di lingkungannya. Di samping itu, pengetahuan tentang tujuan instruksional tersebut akan meningkatkan motivasinya selama proses belajarnya. Karena itu, pengajar perlu menjelaskan tujuan instruksional kepada siswa sebelum memulai kegiatan instruksional sesungguhnya.

Penyajian

Penyajian adalah subkomponen yang sering ditafsirkan secara awam sebagai pengajaran karena memang merupakan inti kegiatan pengajaran. Di dalamnya terkandung tiga pengertian pokok sebagai berikut.

1. Uraian

Uraian adalah penjelasan tentang materi pelajaran atau konsep, prinsip, dan prosedur yang akan dipelajari.

2. Contoh

Contoh adalah benda atau kegiatan yang terdapat dalam kehidupan siswa sebagai wujud dari materi pelajaran yang sedang diuraikan. Contoh meliputi benda atau kegiatan yang bersifat positif maupun negative. Uraian dan contoh ini merupakan tanda-tanda kondisi belajar yang merangsang siswa untuk memberikan respon terhadap isi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Semakin relevan uraian dan contoh tersebut terhadap kehidupan siswa, semakin jelas bagi siswa. Kegiatan pengajar dalam menguraikan isi pelajaran dan memberikan contoh yang relevan dapat berbentuk uraian lisan, tulisan atau buku, media audio visual, poster, benda sebenarnya dan sebagainya.

3. Latihan

Latihan adalah kegiatan siswa dalam rangka menerapkan konsep, prinsip, atau prosedur yang sedang dipelajarinya ke dalam praktujan instruksional khusus yang relevan dengan pekerjaan atau kehidupan sehari-hari. Latihan ini merupakan bagian dari proses belajar siswa, bukan tes. Dengan latihan, berarti siswa belajar dengan aktif, tidak hanya duduk membaca dan mendengarkan. Belajar secara aktif akan mempercepat penguasaan siswa terhadap materi yang sedang dipelajarinya. Latihan yang dilakukan oleh siswa diikuti dengan bimbingan dan koreksi atas kesalahan yang dibuatnya serta petunjuk cara memperbaikinya dari pengajar.

Penutup

Penutup adalah subkomponen terakhir dalam urutan kegiatan instruksional. Terdiri atas dua langkah, yaitu langkah pertama tes formatif dan umpan balik, sedangkan langkah kedua adalah tindak lanjut.

2.2.4.6 Rincian Skenario Pembelajaran

Kerincian skenario pembelajaran dapat dilihat pada setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap. Dick dan Carey (Suparman, 2001:172) menjelaskan bahwa strategi terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Suliani (2011:3) mengemukakan cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata maka diperlukan metode di dalam strategi pembelajaran. Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah dapat guru gunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada saat guru menjelaskan materi mengenai puisi.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadap siswa pada suatu permasalahan.

d. Metode Tugas dan Resitasi

Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab.

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

g. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari pada yang telah dipelajari.

h. Metode Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

i. Metode Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat

diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

2.2.4.7 Kesesuaian Teknik dengan Tujuan Pembelajaran

Beragam teknik penilaian dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Teknik yang tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi yakni teknik penilaian unjuk kerja.

Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk perilaku yang diharapkan muncul dalam diri siswa. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Ada dua hal yang berkaitan dengan penilaian unjuk kerja, yaitu: keterampilan, kinerja, tes praktik, penilaian kerja, penilaian produk, dan penilaian proyek.

2.2.4.8 Kelengkapan Instrumen

Kelengkapan instrumen berisikan soal, kunci, pedoman penskoran. Kelengkapan instrumen merupakan tahap akhir, di dalam instrumen soal, kunci, pedoman dan penskoran. Kunandar (2009:379) mengatakan penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan

kinerja, sikap, penilaian hasil karya, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Untuk melakukan penilaian normative dapat dilakukan dengan cara,

1. kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran siswa;
2. gunakan hasil penilaian tersebut untuk melihat kelemahan atau kekurangan siswa dan masalah-masalah yang dihadapi guru;
3. cari metodologi yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2.3 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan pembelajaran individual. Kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam pencapaian Kompetensi Dasar (KD) (Muslich, 2009:15). Dalam pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan aktivitas belajar pendidik dan peserta didik, karena pada proses pembelajaran tersebutlah pendidik dan peserta didik saling berinteraksi agar dapat mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan.

Kunandar (2011:267) menyatakan pemanasan-Apersepsi

- a. Pelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami siswa;
- b. Motivasi siswa ditumbuhkan dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi siswa;
- c. Siswa didorong agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru.

Eksplorasi

- a. materi atau keterampilan baru dikenalkan;
- b. kaitkan materi yang sudah ada dengan pengetahuan siswa;
- c. cari metodologi yang paling dekat meningkatkan penerimaan siswa akan materi baru tersebut.

Pembentukan Sikap dan Prilaku

- a. siswa didorong untuk menerapkan konsep atau pengertian yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari;
- b. siswa membangun sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian Normatif

- a. kembangkan cara menilai hasil pembelajaran siswa;
- b. gunakan hasil belajar siswa untuk melihat kelemahan atau kekurangan siswa dan masalah-masalah siswa yang dihadapi guru.

suliani (2011:10) secara umum ada tiga pokok dalam strategi mengajar yakni, tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut.

1. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang akan dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini:

- a. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir;
- b. Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembelajaran sebelumnya;
- c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya;

- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelum;
- e. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat tapi mencakup semua aspek yang telah dibahas sebelumnya.

2. Tahap Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut.

- a. menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa;
- b. menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari data buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya;
- c. membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi;
- d. pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret;
- e. penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan;
- f. menyimpulkan hasil pembahasan dari teori pokok.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahap ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional). Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan

secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh.

Hasibun (2006:58-94) menyatakan membuka pelajaran diartikan sebagai perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Komponen membuka dan menutup pelajaran oleh guru adalah sebagai berikut.

a. Membuka Pelajaran

Komponen dan aspek-aspek yang berkaitan dengan membuka pelajaran adalah:

1) Menarik Perhatian Siswa

Beberapa cara yang digunakan guru untuk menarik perhatian siswa, antara lain: gaya mengajar, penggunaan alat-alat bantu mengajar, pola interaksi yang bervariasi.

2) Menimbulkan Motivasi

Untuk menimbulkan motivasi dapat dikerjakan dengan cara menunjukkan kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide-ide yang bertentangan, serta memperhatikan minat siswa.

3) Memberikan Acuan

Acuan merupakan memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai hal-hal yang akan dipelajari dengan cara mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang relevan. Usaha-usaha guru yang biasa

dikerjakan antara lain: mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan.

4) Membuat Kaitan

Bahan pengait sangat penting digunakan bila guru ingin memulai pelajaran baru. Beberapa usaha guru untuk membuat bahan pengait antara lain: membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang dikenal siswa, guru membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui siswa, atau guru menjelaskan konsepnya terlebih dahulu baru kemudian uraian secara terinci.

b. Menutup Pembelajaran

Untuk memperoleh gambaran secara utuh pada waktu akhir kegiatan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran, yaitu.

1. meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan;
2. mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan keterampilan, meminta siswa mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.

2.3.1 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan satu elemen yang mutlak harus serasi dan sesuai antara elemen satu dengan yang lainnya, meskipun wujudnya berbeda dari sebuah

desain pembelajaran, yaitu desain materi, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut.

- a. Kozna (1989) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Gerlach dan Ely (1980) juga mengemukakan strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran.
- c. Dick Dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Uno, 2011:1).

Berdasarkan tiga pendapat dari para ahli, penulis sependapat dengan Gerlach dan Ely (1980) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

Suliani (2011:13) mengemukakan cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata maka diperlukan metode di dalam strategi pembelajaran. Metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan mengimplementasikan strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Berikut ini

beberapa metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

a. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Dilain pihak Djamarah, Bahri dan Zaini menyatakan bahwa metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karna sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Karena sifatnya ceramah atau lisan maka guru harus mempersiapkan segala sesuatu dengan baik. Metode ceramah dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada saat guru menjelaskan materi mengenai puisi.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang akan menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan Killen (Suliani, 2011:18). Karena itu diskusi itu bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Jenis diskusi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi adalah diskusi kelompok kecil. Metode diskusi digunakan guru pada saat guru memberikan permasalahan yang harus didiskusikan bersama teman kelompok.

c. Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar secara individu

atau kelompok. Tugas dan resitasi bila dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya. Dengan keiatan diskusi guru dapat mendampingi kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode diskusi dan tugas dan resitasi.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi menulis puisi dan mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, guru dapat menggunakan metode tanya jawab. Metode tersebut dapat guru gunakan pada saat guru memberikan menjelaskan materi, menampilkan contoh puisi dan disaat pemberian tugas.

e. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Untuk pencapaian tujuan pembelajaran menulis puisi guru memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya dan kegiatan tersebut dapat guru lakukan dengan menggunakan metode kerja kelompok.

f. Metode latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang dipelajari. Selain itu, Djamarah (2006:95), menyatakan metode latihan yang disebut juga *metode training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Dalam pembelajaran menulis puisi metode latihan dapat guru gunakan saat guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis puisi. Dengan guru memberikan latihan kepada siswa untuk menulis puisi, guru menanamkan kebiasaan yang baik kepada siswa agar siswa dapat berani mencoba dan tampil di depan umum.

g. Metode Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pada saat guru memberikan tugas kelompok, biasanya sering terdapat siswa atau kelompok yang masih belum jelas mengenai materi maupun tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu agar siswa atau kelompok tersebut dapat mengerti guru menjelaskan materi ataupun tugas dengan menggunakan metode ekspositori.

h. Metode Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki

pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Untuk dapat membantu siswa memahami suatu materi guru dapat menggunakan metode kontekstual. Dalam pembelajaran menulis puisi dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

2.3.2 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran aktivitas siswa yaitu aktivitas yang berkaitan antara aktivitas bersifat fisik maupun mental. Sadirman (1994:100) mengemukakan macam-macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut.

1. aktivitas mengamati, siswa dituntut dalam pembelajaran mengamati objek yang dilihat dan dicermati dengan saksama sehingga menimbulkan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi;
2. aktivitas lisan (*oral activities*), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi;
3. aktivitas mendengarkan (*listening activities*), sebagai contoh mendengarkan; uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato;
4. aktivitas menulis (*writing activities*), misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin;
5. aktivitas menggambar (*drawing activities*), misalnya menggambar, membuat grafik, peta dan diagram;

6. aktivitas gerak (*motor activities*), yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain berkebun dan beternak;
7. aktivitas mental (*mental activities*), sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan;
8. aktivitas emosi (*emotional activities*), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Dari delapan aktivitas belajar di atas, aktivitas yang menunjang siswa dalam melakukan pembelajaran, peneliti mengacu pada aktivitas berikut.

1. aktivitas menulis (*writing activities*), misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin;
2. aktivitas mengamati, siswa dituntut dalam pembelajaran mengamati objek yang dilihat dan dicermati dengan saksama sehingga menimbulkan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi;
3. aktivitas mendengarkan (*listening activities*), sebagai contoh mendengarkan; uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.

Implementasi KTSP menuntut kemandirian guru dan sekolah untuk memahami karakteristik siswa. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan kemampuan dan karakteristik siswa yang harus dipahami, yaitu pertumbuhan dan perkembangan kognitif, tingkat kecerdasan, kreativitas serta kondisi fisik.

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia, yang terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dengan lingkungan. Pandangan tentang pertumbuhan dan perkembangan kognitif diberikan oleh Jean Piaget (Mulyasa, 2009:50) berupa teori perkembangan intelektual yang sangat rinci dan dimanfaatkan oleh para ahli psikologi dan para pendidik. Piaget mendeskripsikan perkembangan kognitif atas beberapa tahap, yaitu:

- a) Tahap-tahap yang berada itu membentuk suatu sikuensial, yaitu tatanan operasi mental yang progresif.
- b) Tahap-tahap itu merupakan suatu urutan yang hierarkis, membentuk suatu tatanan operasi mental yang makin mantap dan terpadu.
- c) Walaupun rangkaian tahap-tahap itu konstan, tahapan pencapaian bervariasi berkenaan dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh bawaan dengan lingkungan.
- d) Walaupun banyak faktor yang mengingatkan atau menurunkan perkembangan kognitif, tetapi tidak mengubah sekuensinya. Dalam hal ini ada tiga pokok yang terlibat ketika anak mengintegrasikan pengalamannya ke dalam operasi mental, yaitu *asimilasi* (memasukan pengalaman baru ke dalam pola yang telah ada), *akomodasi* (mengubah struktur mental yang telah ada berhubungan dengan lingkungan yang berubah, dan *equilibrasi* (mencapai keseimbangan antara hal-hal yang telah dipahami dengan masukan baru).

Teori Piaget sangat membantu guru dalam memahami perkembangan intelektual siswa, dan menetapkan kegiatan kognitif yang harus ditampilkan pada tahap-tahap

fungsi intelektual yang berbeda dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang membina siswa secara terencana disertai penetapan kualitas hasil belajar siswa.

1. Tingkat Kecerdasan

Kendler (Mulyasa, 2009:58) menyatakan inteligensi adalah kemampuan untuk (1) berfikir abstrak, (2) belajar, atau (3) mengintegrasikan pengalaman-pengalaman baru dan mengadaptasikan situasi-situasi baru. Binet (Mulyasa, 2009:58) menyatakan inteligensi adalah kemampuan untuk mempertimbangkan dengan baik, sedangkan Terman (Mulyasa, 2009:58) mendefinisikan intelegensi sebagai suatu kemampuan untuk berfikir tentang gagasan-gagasan yang abstrak.

2. Kreativitas

Kreativitas dapat dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Jones (Mulyasa, 2009:61) menyatakan bahwa orang kreatif cenderung terbuka terhadap ide-ide baru. Darley (Mulyasa, 2009:61) mengemukakan sebagai berikut. Kreativitas sering merupakan proses yang terdiri dari empat tahap, yaitu persiapan, pengeraman, penjelasan dan pembuktian. Ada dua kondisi yang diperlukan untuk membuat seseorang menjadi kreatif, yaitu ketersediaan unsur-unsur yang bisa dikombinasikan sebagai cara baru, dan adanya tujuan yang jelas.

3. Kondisi Fisik

Kondisi fisik sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara.

2.3.3 Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Dalam mengembangkan potensi pembelajaran siswa maka guru harus memiliki sepuluh kompetensi dalam membelajarkan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Kompetensi tersebut yaitu menguasai bahan pembelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk pengajaran, mengenal fungsi, menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan pengajaran.

Sardirman (2011:144-146) menjelaskan secara singkat bahwa peranan guru dalam belajar-mengajar, yaitu (1) *Informator*, (2) *Organisator*, (3) *Motivator*, (4) *Pengaruh*, (5) *Inisator*, (6) *Transmitter*, (7) *Fasilitator*, dan (8) *Evaluator*. Berikut ini penjelasan mengenai peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar.

1) *Informator*

Sebagai pelaksana cara mengajar yang informative, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Adapun beberapa teori komunikasi sebagai berikut.

- a. Teori *stimulus-respon*;
- b. Teori *dissonance-reduction*; dan
- c. Teori pendekatan fungsional.

2) *Organisator*

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, dan jadwal pembelajaran, komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan

belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3) *Motivator*

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasi potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

4) Pengaruh

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5) *Inisator*

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

6) *Transmitter*

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7) *Fasilitator*

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan guru mencipta-

kan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.

8) *Evaluator*

Adapun kecenderungan bahwa peran guru sebagai evaluator yang mempunyai otoritas untuk menilai anak didiknya dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga menentukan anak didiknya berhasil atau tidak.

Selain itu, peranan guru yang dikemukakan Prey Katz (Sardirman, 2011:143) mengatakan bahwa peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat kepada siswa, sebagai motivator, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai untuk menguasai seluruh pembelajaran. Tidak hanya itu, guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dan pendidik tidak dapat melepaskan dua fungsi, yaitu moral dan kedinasan. Kedua fungsi tersebut melekat sebagai tugas pengabdianya di masyarakat. Terdapat tiga cara untuk menjalankan tugas pengabdianya, yaitu merasa terpanggil hati nurani untuk mengajar, mencintai dan menyayangi siswa seperti anak kandung sendiri, dan dalam melaksanakan tugas telah menanamkan sifat tanggung jawab. Oleh sebab itu, ketiga hal itu saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

2.3.4 Media Pembelajaran

Brown (Suliani, 2004:54) mengatakan bahwa media yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dapat memengaruhi efektivitas program instruksional. Kegiatan belajar mengajar tentu saja diperlukan adanya media

dalam pembelajaran. Media merupakan sebuah alat penunjang yang diperlukan oleh guru untuk menyampaikan informasi dengan tujuan untuk membantu dan merangsang daya pikir siswa dengan cepat. Berikut akan dijelaskan mengenai pengertian media, fungsi media, media visual dan tujuan media visual.

2.3.4.1 Pengertian Media

Media adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar (Suliani, 2004:59). Sedangkan menurut KBBI (2009:571) media merupakan sarana; wahana; perantara; penghubung. Tetapi mengingat akan beraneka raganya masing-masing media mempunyai karakteristik sendiri, maka kita harus berusaha memilihnya dengan cermat agar dapat digunakan secara tepat. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media antara lain: tujuan yang ingin dicapai, ketepatangunaan, keadaan siswa, ketersediaan, mutu teknis dan biaya. Gerlach dan Ely (Arsyad, 2011:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, elektronis, atau untuk mencakup, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal. Dari berbagai pendapat tersebut penulis mengacu pada pendapat Gegne (Sadiman dkk, 2005:6) yang menyatakan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Apapun batasan yang diberikan, ada

persamaan-persamaan diantaranya yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.

2.3.4.2 Fungsi Media

Levie dan Lentz menyatakan media pembelajaran memiliki empat fungsi, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi media visual artinya merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau menulis) teks yang bergambar. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Fungsi kompensatoris membantu siswa yang lemah dalam menulis untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal (Azhar, 2007:17).

Media Cetak/Visual

Strategi pembelajaran dikatakan berhasil apabila dilengkapi dengan penggunaan media. Semakin berkembangnya zaman maka penggunaan media semakin be-

ragam dan canggih. Penggunaan media yang menarik tentunya sangat berpengaruh bagi siswa. Salah satu media yang dapat digunakan ialah media cetak/visual. Media cetak/visual dapat berupa bacaan seperti: buku, komik, Koran, majalah, bulletin, pamphlet, gambar, dan lain-lain yang sangat penting keberadaannya dalam menunjang tujuan pembelajaran. Bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau penggunaan tanda baca secara visual.

2.4 Penilaian Pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Fokus penelitian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Penilaian KTSP menggunakan acuan kriteria. Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Peserta didik mengikuti program remedial atau perbaikan sehingga mencapai tujuan kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, penilaian mengacu pada kriteria atau standar yang ditetapkan.

2.4.1 Teknik Penilaian

Beragam teknik penilaian dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Teknik yang tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi yakni teknik penilaian unjuk kerja.

Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk perilaku yang diharapkan muncul dalam diri siswa. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati siswa dalam melakukan sesuatu. Ada dua hal yang berkaitan dengan penilaian unjuk kerja, yaitu: keterampilan, kinerja, dan tes praktik, penilaian kinerja, penilaian produk, dan penilaian projek.

2.4.2 Manfaat Penilaian Kelas

1. Manfaat penilaian kelas antara lain sebagai berikut.
 - a) untuk memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi sehingga termotivasi untuk meningkatkan dan memperbaiki proses dan hasil belajar.
 - b) untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.

- c) Untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
- d) Untuk masukan bagi guru untuk merancang kegiatan belajar sehingga siswa dapat mencapai kompetensi dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda dalam suasana yang menyenangkan.
- e) Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan sehingga partisipasi orang tua dan komite sekolah dapat ditingkatkan.